

Hubungan Perilaku Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SD Negeri 1 Wanci Kabupaten Wakatobi

The Relationship between Behavior and the Implementation of Health Protocols during the Covid 19 Pandemi at SD Negeri 1 Wanci, Wakatobi Regency

Yulnaningsi Maria Rahayu, La Ode Hamiru, Asbath Said

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(yulianingsihmariarahayu@gmail.com, 082191051967)

Article Info:

- *Received:*
4 Agustus 2022
- *Accepted:*
7 Februari 2023
- *Published online:*
April 2023

ABSTRAK

Corona virus disease 2019 (Covid-19) merupakan suatu penyakit menular yang penyebab utamanya disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2* (SARS-cov-2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku dengan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi covid 19 di SD Negeri 1 Wanci Kabupaten Wakatobi. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah 41 responden, dengan teknik penarikan sampel secara *total sampling*, yang artinya semua populasi dijadikan sebagai sampel. Metode analisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* dan uji *Phi*. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan kuat mencuci tangan dengan perilaku, Ada hubungan sedang antara memakai masker dengan perilaku, Ada hubungan sedang antara menjaga jarak dengan perilaku, ada hubungan sedang antara menjauhi kerumunan dengan perilaku dan ada hubungan kuat antara mengurangi mobilitas dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Diharapkan bagi pihak Sekolah agar selalu melakukan promosi kesehatan terkait Covid-19 ini.

Kata Kunci : Covid-19, pandemi, protokol kesehatan

ABSTRACT

Corona virus disease 2019 (Covid-19) is an infectious disease whose main cause is Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2 (SARS-cov-2). This study aims to determine the relationship between behavior and the application of health protocols during the Covid-19 pandemi at SD Negeri 1 Wanci District Wakatobi. This type of research is an observational analytic research using a cross sectional study design. The population in this study were 41 respondents, with a total sampling technique, which means that all populations were used as samples. The analytical method uses the Chi Square statistical test and the Phi test. The results showed that there is a strong relationship between washing hands with obedient behavior, there is a moderate relationship between wearing a mask and obedient behavior, there is a moderate relationship between keeping a distance and obedient behavior, there is a moderate relationship between staying away from crowds and obedient behavior and there is a strong relationship between reducing mobility and obedient behavior in implementing health protocols in the face-to-face learning process in fifth grade students at SD Negeri 1 Wanci, Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency. He hoped that the school would always carry out health promotion related to Covid-19.

Keywords : Covid-19, pandemi, health protocol

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya virus baru yaitu SARS-cov-2 yang disebut Covid-19. Virus ini pertama kali terkonfirmasi di Negara China, yaitu tepatnya di Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (Hussein, 2020).

Corona virus disease 2019 (Covid19) merupakan suatu penyakit menular yang penyebab utamanya disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2* (SARS-cov-2) yang merupakan coronavirus jenis baru tetapi belum pernah diidentifikasi pada manusia sebelumnya (Kemenkes RI, 2020). Virus corona terdahulu menyebar dari hewan ke manusia, namun saat ini telah berubah. Penyebarannya bisa melalui manusia ke manusia (Tandra, 2020).

Protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi Covid-19 dengan tatanan baru yang disebut new normal. Kehidupan baru atau new normal merupakan suatu tatanan kebiasaan dan perilaku baru yang berbasis

pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara rutin mencuci tangan pakai sabun, memakai masker saat keluar rumah, serta jaga jarak aman dan menghindari kerumunan (Rasmaya, 2021).

Mengantisipasi peningkatan penyebaran dan jumlah infeksi, masyarakat dihimbau untuk melakukan pola hidup sehat baru sesuai protokol kesehatan semasa pandemi Covid-19. Salah satu bentuk protokol tersebut adalah menjaga kebersihan dan tidak melakukan kontak langsung dengan pasien positif Corona virus. Kemudian, menggunakan masker pelindung wajah saat bepergian atau diluar rumah. Selanjutnya, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan atau dengan *handsanitizer*. Terakhir adalah penerapan *social distancing* dengan menjaga jarak sejauh 1 meter dan menutup mulut saat batuk atau bersin menggunakan lengan (Prasetyaning, 2021).

Pemberian edukasi oleh pemerintah yakni terkait pencegahan penularan, bahaya serta berbagai macam penanggulangan COVID-19. Namun, upaya pemberian edukasi masih mengalami berbagai macam kendala, salah satunya akses yang lebih banyak hanya melalui media online, serta sangat banyak juga edukasi yang salah atau *HOAX* yang tersebar di masyarakat terkait COVID-19. Hal tersebut mengakibatkan penerapan protokol kesehatan COVID-19 masih rendah dilaksanakan oleh masyarakat, seperti penggunaan masker yang belum diterapkan, melakukan cuci tangan menggunakan sabun serta air mengalir yang

belum dilakukan, adanya stigma yang kurang tepat pada kasus konfirmasi COVID-19 di masyarakat dan lain sebagainya. Pengetahuan dan tindakan yang nyata dari masyarakat terkait PHBS akan mampu membantu menurunkan jumlah kasus COVID-19, sehingga masa pandemi COVID-19 dapat berakhir dengan cepat (Fitriana, 2020).

Pembukaan kembali sekolah di satu sisi sangat berisiko mengingat penyebaran COVID-19 masih belum terkendali. Di sisi lain, keterbatasan dalam aktivitas belajar dari rumah juga menimbulkan permasalahan cukup serius terhadap tumbuh kembang anak. Belajar dari rumah sangat bergantung pada akses internet. Di Indonesia, tidak semua wilayah dan rumah tangga memiliki akses yang baik pada internet (Julizar dkk, 2020). Hal ini menjadikan proses belajar dari rumah tidak berjalan optimal. Akibatnya, selama siswa dikembalikan ke rumah banyak terjadi penurunan kemampuan belajar (*learning loss*) hingga ancaman putus sekolah (Prasetyaning, 2021)

Untuk mengantisipasi hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri selama tahun 2020 telah tiga kali mengeluarkan kebijakan terkait penyelenggaraan pembelajaran tatap muka (PTM). Pertama pada 15 Juni 2020, pemerintah mengizinkan sekolah di wilayah zona hijau untuk melakukan belajar tatap muka atas persetujuan pemerintah daerah setempat dan komite sekolah atau orang tua. Kemudian pada

7 Agustus 2020, pemerintah memperluas izin pembelajaran tatap muka dengan mempersilakan sekolah di zona kuning memulai belajar tatap muka apabila dirasa aman dan mendapatkan persetujuan pemerintah daerah dan orang tua. Pada 20 November 2020. Pemerintah kembali melonggarkan persyaratan pembukaan sekolah dengan tidak lagi berdasarkan zona penyebaran COVID-19, tetapi memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah setempat dalam memberikan izin kepada sekolah yang telah siap melakukan pembelajaran tatap muka, namun tetap melalui persetujuan orang tua .

Salah satu syarat sekolah dapat melaksanakan belajar tatap muka adalah kesiapan sarana sanitasi dan kesehatan yang mampu mendukung penerapan protokol kesehatan di sekolah. Sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan belajar tatap muka maupun yang masih uji coba sudah cukup baik dalam menyediakan berbagai macam fasilitas dan sarana tersebut. Sebelum kelas dimulai, sekolah-sekolah tersebut melakukan penyemprotan disinfektan di seluruh ruang kelas termasuk ruang UKS yang difungsikan untuk menampung warga sekolah yang mengalami gejala demam, batuk, flu, pilek, dan sebagainya (Baharuddin, 2020).

Keresahan dan keraguan masyarakat terhadap rencana tatap muka disebabkan masih tingginya kasus COVID -19 yang terjadi di Indonesi, sehingga masyarakat khawatir jika sekolah tatap muka dipaksakan dapat

menimbulkan terjadinya kalster baru pada dunia pendidikan/sekolah. Niat baik pemerintah untuk mengadakan sekolah tatap muka mendapat sambutan yang beragam dari masyarakat, dan bisa berpotensi menimbulkan kegaduhan dan membuang energi positif, serta dapat mengaburkan makna dan tujuan dan niat baik pemerintah untuk menyelamatkan dunia pendidikan. Menurut peneliti sumber dari pro dan kontra yang berkepanjangan karena pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah tidak mengidentifikasi dahulu pokok permasalahan dari rencana tatap muka yang akan diterapkan mekipun pandemi COVID-19 belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Menurut penulis, pokok masalah dari isu rencana sekolah tatap muka adalah .Rendahnya penggunaan PROKES di Lingkungan Sekolah (Sabiq, 2020).

SD Negeri 1 wanci kecamatan wangi-wangi merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Wakatobi yang mulai menerapkan sekolah tatap muka. SD 1 Negeri 1 wanci secara umum sudah mempersiapkan pembelajaran tatap muka yang aman dari penyebaran dan penularan COVID-19 dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukungnya. Namun dalam mematuhi protokol kesehatan merupakan hal yang tidak mudah. Berdasarkan pengambilan data awal ditemui masih ada siswa yang membuka masker pada saat berada dilingkungan sekolah karena merasa kurang nyaman. Selain itu masih ada beberapa siswa yang sering berkumpul pada saat jam istirahat. Lingkungan

sekolah yang sudah didesain sesuai protokol kesehatan, dalam praktiknya masih belum optimal karena hal-hal kecil masih kerap terjadi, seperti saling tukar barang, bersentuhan, atau mencuci tangan secara berkala juga masih kurang di kalangan siswa.

Dengan melihat permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan perilaku dengan penerapan protokol kesehatan dalam proses pembelajaran tatap muka pada masa pandemi covid 19 di SD negeri 1 wanci Kabupaten Wakatobi.

BAHAN DAN METODE

Metode dengan menggunakan rancangan penelitian *obeservasional analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan menggunakan *uji Chi-Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah 41 responden dengan teknik penarikan sampel secara *total sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu uji *Chi Square*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden, responden berumur ≥ 10 tahun yaitu 27 responden (65,9%) dan responden yang berumur < 10 tahun yaitu 14 responden (34,1%). responden yang melakukan mencuci tangan yaitu 23 responden (56,1%) dan paling sedikit adalah responden yang tidak melakukan mencuci tangan yaitu 18 responden (43,9%). Terdapat 25 responden

(61,0%) yang melakukan menjaga jarak dan terdapat 16 responden (39,0%) yang tidak melakukan menjaga jarak. Terdapat 30 responden (73,2%) yang melakukan menjauhi kerumunan dan terdapat 11 responden (26,8%) yang tidak melakukan menjauhi kerumunan. Terdapat 26 responden (63,4%) yang melakukan mengurangi mobilitas dan terdapat 15 responden (36,6%) yang tidak melakukan mengurangi mobilitas. Terdapat 22 responden (53,7%) yang cukup berperilaku dan terdapat 19 responden (46,3%) yang kurang berperilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden yang melakukan mencuci tangan, terdapat 16 responden (39,0%) yang perilaku cukup dan 7 responden (17,1%) yang perilaku kurang. Selanjutnya dari 18 responden yang tidak melakukan mencuci tangan, terdapat 6 responden (14,6%) yang perilaku cukup dan 12 responden (29,3%) yang perilaku kurang. Hasil uji *Chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($5,331 > 3,841$), jadi H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara mencuci tangan dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden yang melakukan memakai masker, terdapat 21 responden (51,2%) yang perilaku cukup dan 11 responden (26,8%) yang perilaku kurang. Selanjutnya dari 9 responden yang tidak melakukan memakai

masker, terdapat 1 responden (2,4%) yang perilaku cukup dan 8 responden (19,5%) yang perilaku kurang. Hasil uji *Chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($6,346 > 3,841$), jadi H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara memakai masker dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden yang melakukan menjaga jarak, terdapat 18 responden (43,9%) yang perilaku cukup dan 7 responden (17,1%) yang perilaku kurang. Selanjutnya dari 26 responden yang tidak melakukan menjaga jarak, terdapat 4 responden (9,8%) yang perilaku cukup dan 12 responden (29,3%) yang perilaku kurang. Hasil uji *Chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($6,880 > 3,841$), jadi H_0 ditolak. Berdasarkan kriteria penilaian analisis bivariat, H_0 ditolak H_a diterima. Ini berarti ada hubungan antara menjaga jarak dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang melakukan menjauhi kerumunan, terdapat 20 responden (48,8,2%) yang perilaku cukup dan 10 responden (26,8%) yang perilaku kurang. Selanjutnya dari 11 responden yang tidak melakukan menjauhi kerumunan, terdapat 2 responden (4,9%) yang perilaku cukup dan 9 responden (22,0%) yang

perilaku kurang. Hasil uji *Chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($5,784 > 3,841$), jadi H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara menjauhi kerumunan dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 responden yang melakukan mengurangi mobilitas, terdapat 19 responden (46,3%) yang perilaku cukup dan 7 responden (17,1%) yang perilaku kurang. Selanjutnya dari 15 responden yang tidak melakukan mengurangi mobilitas, terdapat 3 responden (7,3%) yang perilaku cukup dan 12 responden (29,3%) yang perilaku kurang. Hasil uji *Chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($8,748 > 3,841$), jadi H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara mengurangi mobilitas dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

PEMBAHASAN

Mencuci tangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan rutin mencuci tangan setidaknya selama 20 detik dengan menggunakan air bersih dan sabun cuci tangan dalam pelaksanaan penerapan protokol kesehatan dimasa pandemi pada saat pembelajaran tatap muka.

Perilaku kurang disebabkan karena adanya sikap kurang peduli siswa terhadap

peraturan yang ada disekolah sehingga mereka kurang patuh. Rutin mencuci tangan setidaknya selama 20 detik dengan menggunakan air bersih dan sabun cuci tangan agar kuman dapat mati, hal tersebut sangat efektif dilakukan untuk mencegah penularan virus Covid-19. Mencuci tangan dapat dilakukan setiap hari dan setiap saat terutama pada saat-saat seperti Sebelum makan dan minum. Setelah berjabat tangan dengan orang lain, Setelah batuk atau bersin dan Setelah beraktivitas diluar rumah. Salah satu protokol kesehatan yang harus dipatuhi adalah mencuci tangan, orangtua membiasakan kepada anak untuk selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Selain mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, anak juga bisa menggunakan handsinitizer agar terhindari dari virus

Perilaku cukup disebabkan karena adanya peraturan disekolah yang diharuskan mengikuti Protokol kesehatan di lingkungan sekolah yang diterapkan secara ketat. Bahkan, setiap kegiatan mulai dari kegiatan di kelas, perpustakaan, tempat ibadah, ruang serba guna, kantin, hingga toilet harus diperhatikan benar. Hal ini dilakukan agar kesehatan setiap siswa hingga tenaga pendidik senantiasa terjaga dan terhindari dari virus COVID-19. Menurut Tandra (2020) mengatakan bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan di sekolah tentu akan membantu mencegah penyebaran Covid-19 dan tidak menjadikan sekolah sebagai klaster baru penyebaran virus

tersebut. Untuk itu perlu adanya pengelolaan, pengaturan, dan pemberdayaan agar bisa mewujudkan kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan disekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerja sama yang baik antar warga sekolah dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah. Kedisiplinan sekolah memiliki tujuan agar semua warga sekolah bersedia mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa ada unsur keterpaksaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Ayasti (2022) yang menyimpulkan bahwa protokol kesehatan yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan covid-19 adalah mencuci tangan dengan $p=0,003$. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh penelitian Desniawati yang menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dapat mempengaruhi penularan covid 19 terutama mencuci tangan dengan benar sehingga penularan covid 19 dapat dikurangi dengan bersentuhan maupun berjabat tangan.

Memakai masker yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku responden memakai masker dalam penerapan protokol kesehatan dimasa pandemi pada saat pembelajaran tatap muka. Menggunakan masker merupakan salah satu protokol kesehatan yang wajib dilaksanakan karena dengan menggunakan masker dapat melindungi kita dari terpaparnya virus Covid-19. Di Indonesia disarankan untuk

menggunakan masker secara double yaitu masker medis dan masker kain. Penggunaan masker sangat diperhatikan terutama saat diluar rumah dan saat beraktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan memakai masker, terdapat 11 yang perilaku kurang. Hal ini disebabkan karena meskipun adanya perintah dari orang tua siswa dan guru untuk tetap menggunakan masker pada saat berada dilingkungan sekolah namun siswa merasa kurang nyaman saat menggunakan masker. Menurut Tandra (2020) masker merupakan penghalang sederhana yang bisa membantu mencegah percikan pernapasan yang berisi virus dari orang lain masuk ke dalam tubuh. Selain itu manfaat penggunaan masker yang benar, yaitu yang digunakan menutupi hidung dan mulut bisa mengurangi semburan percikan pada saat berbicara.

Responden yang tidak melakukan memakai masker, terdapat 1 responden yang perilaku cukup. hal ini disebabkan karena adanya kesadaran dari siswa itu sendiri untuk mengikuti peraturan dari sekolah, selain itu adanya perasaan takut ditegur maupun mendapatkan sanksi sehingga responden berperilaku. Pihak sekolah harus mengajak siswa untuk selalu menggunakan masker selama beraktivitas bersama teman termasuk ketika istirahat berlangsung dan berinteraksi dengan penjual makanan pada saat istirahat. Baik interaksi dengan penjual di kantin sekolah maupun pedagang dari luar. Selain itu, para siswa juga diberikan pemahaman

mengenai cara melepaskan masker dengan benar serta waktu yang tepat untuk mengganti masker yang sudah dipakai. Penggunaan masker bagi anak-anak sangat penting selain mencegah penyebaran Covid-19 pada masa pandemi juga mengantisipasi ancaman persebaran virus hepatitis akut misterius yang rentan menyerang anak-anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desty, dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Memakai masker dengan Perilaku dalam penerapan protokol kesehatan dimasa pandemik $p=0,01$. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Riza yang menyatakan bahwa dengan menggunakan masker dapat mengurangi peningkatan angka penyakit covid 19 selain itu juga dapat melindungi orang lain disekitar tertular covid 19.

Menjaga jarak dalam penelitian ini adalah perilaku responden menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplets dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan dalam penerapan protokol kesehatan dimasa pandemi pada saat pembelajaran tatap muka. Protokol kesehatan lainnya yang perlu dipatuhi yaitu menjaga jarak. Protokol kesehatan ini dimuat dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI dalam "Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19." Di sana disebutkan bahwa menjaga jarak

minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplets dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan (Tandra, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melakukan menjaga jarak, terdapat 7 responden yang perilaku kurang. Hal ini disebabkan karena masih ditemukan para siswa berkumpul bersama teman-teman ketika jam istirahat dan melakukan jabat tangan atau bersentuhan saat bertemu dengan teman sekolah. Menurut Fredy, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa di masa pandemi menjaga jarak sangat penting ketika anak sedang melakukan aktivitas, agar anak tidak tertular oleh virus Covid-19, orangtua perlu meningkatkan pengawasan untuk menjaga kesehatan anak. Apalagi di masa pandemi covid 19 sangat mudah menular kepada siapapun, terutama bagi yang tidak mematuhi protokol kesehatan, tidak terkecuali anak. Selain itu memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menjaga jarak ketika masa pandemi ini. Pemberian pemahaman ini di sekolah dapat melalui kegiatan bermain-belajar baik melalui diskusi maupun menjadikan topik dalam kegiatan bermain-belajar. Di rumah dapat dilakukan dengan bercakap-cakap, menonton video tentang protokol Kesehatan dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan yang tidak melakukan menjaga jarak, terdapat 4 responden yang perilaku cukup. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung

berkelompok ketika bertemu dengan teman-teman mereka, karena itu ada anjuran untuk menjaga jarak antarsiswa sekurang-kurangnya 1 meter. Setiap interaksi sosial di lingkungan sekolah seperti berjabat tangan, berbicara dan bertegur sapa juga harus selalu dipantau. Aturan ini juga berlaku untuk staf pengajar dan pegawai lain di sekolah. Para guru diminta untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari siswa ketika berinteraksi dengan siswa. Jika menjaga jarak minimal 1 meter tidak memungkinkan atau dinilai dapat menghambat pemahaman siswa, maka guru dan staf dapat sedikit mendekat namun tetap mengenakan masker.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Luluk, 2020) yang meneliti faktor perilaku yaitu menjaga jarak mempunyai nilai *p-value* $0,002 < 0,05$, dengan demikian mempunyai hubungan bermakna antara menjaga jarak dengan terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dengan menjaga jarak.

Menjauhi kerumunan dalam penelitian ini adalah perilaku responden menghindari kerumunan, keramaian, dalam penerapan protokol kesehatan dimasa pandemi pada saat pembelajaran tatap muka. Menjauhi kerumunan merupakan protokol kesehatan yang juga harus dilakukan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes), masyarakat diminta untuk menjauhi

kerumunan saat berada di luar rumah. Apabila semakin banyak dan sering bertemu orang dan berkomunikasi dengan orang banyak, maka kemungkinan terinfeksi virus Covid-19 pun semakin tinggi. Sehingga kita harus bisa lebih hati-hati saat berada di luar rumah dan hindari tempat keramaian terutama saat sedang sakit atau berusia di atas 60 tahun (lansia). Menurut riset, lansia dan pengidap penyakit kronis memiliki risiko yang lebih tinggi terpapar virus Covid-19 (Tandra, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang melakukan menjauhi kerumunan, terdapat 10 responden yang perilaku kuang. Hal ini disebabkan karena responden tidak melakukan jaga jarak dengan teman sekolah lainnya (minimal 1 meter). Menjauhi kerumunan merupakan protokol kesehatan yang juga harus dilakukan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), masyarakat diminta untuk menjauhi kerumunan saat berada di luar rumah. Mengingat semakin banyak dan sering bertemu orang, maka kemungkinan terinfeksi virus corona pun semakin tinggi. Oleh sebab itu, hindari tempat keramaian terutama bila sedang sakit. Tak hanya itu, menghindari kerumunan harus diiringi dengan jaga jarak dengan orang lain, memakai masker jika keluar rumah, dan rajin mencuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak melakukan menjauhi kerumunan, terdapat 2 responden yang berperilaku. Hal ini disebabkan karena responden selalu

mengikuti peraturan proses selama berada di sekolah dan pernah ditegur ketika berkumpul bersama teman-teman ketika jam istirahat. Penerapan protokol kesehatan merupakan aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi COVID-19 ini. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Ada sejumlah protokol kesehatan yang wajib dipenuhi setiap institusi pendidikan sebelum dan setelah pembelajaran. Seluruh protokol wajib dipenuhi oleh setiap warga sekolah (Kemendikbud, 2020).

Hasil uji *koefisien phi* menunjukkan kekuatan hubungan menjauhi kerumunan dengan perilaku sebesar 0,431. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sedang menjauhi kerumunan dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartikasari, dkk (2021) didapatkan bahwa sekolah harus siap melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan syarat penerapan protokol kesehatan terutama dalam hal menjauhi kerumunan serta membuat kebijakan baru di sekolah mengenai penerapan protokol kesehatan di institusi pendidikan.

Mengurangi mobilitas dalam penelitian ini adalah perilaku responden agar tidak berkerumunan, keramaian, dan berkumpul dalam penerapan protokol kesehatan dimasa pandemi pada saat pembelajaran tatap muka. Mengurangi mobilitas merupakan salah satu protokol kesehatan yang perlu dilakukan yaitu untuk tidak keluar rumah kecuali terdapat keadaan yang mendesak, semakin banyak dirimu menghabiskan waktu di luar rumah, maka semakin tinggi pula terpapar virus Covid-19. Oleh karena itu, bila tidak ada keperluan yang mendesak, tetaplah berada di rumah. Penerapan aturan kerja secara WFH dan WFO juga merupakan salah contoh penerapan untuk mengurangi mobilitas di luar rumah karena bekerja juga dapat dilakukan dirumah secara daring (Tandra, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari responden yang melakukan mengurangi mobilitas, terdapat 7 responden yang perilaku kurang. Hal ini disebabkan karena responden pulang sekolah tidak langsung mandi di rumah dan langsung keluar main dengan teman-temannya sehingga responden kurang patuh. Menurut Gunawan (2020) kepatuhan penerapan protokol kesehatan di sekolah merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong para siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah khususnya dalam mengurangi mobilitas. Dengan menerapkan protokol kesehatan di sekolah tentu akan membantu mencegah penyebaran

Covid-19 dan tidak menjadikan sekolah sebagai klaster baru penyebaran virus tersebut. Untuk itu perlu adanya pengelolaan, pengaturan, dan pemberdayaan agar bisa mewujudkan kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan disekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerja sama yang baik antar para siswa dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah. Kepatuhan memiliki tujuan agar semua siswa sekolah bersedia menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa ada unsur keterpaksaan.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak melakukan mengurangi mobilitas, terdapat 3 responden yang perilaku cukup. Hal ini disebabkan karena responden selalu mengikuti peraturan protokol kesehatan di sekolah dan arahan dari gurunya baik dalam menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Pencegahan lainnya menurut Handayani dkk, (2020) Pencegahan utamanya yaitu membatasi interaksi atau mobilisasi orang yang beresiko dengan orang yang tidak beresiko selama masa inkubasi. Upaya pencegahan lain yang bisa dilakukan untuk menjaga daya tahan tubuh seperti, berjemur di bawah matahari pagi selama 5-15 menit, minum air putih \pm 2 liter per hari, olahraga rutin minimal 30 menit per hari, konsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang. Pencegahan penularan COVID-19 bisa juga dilakukan dengan cara menjaga daya tahan mental sebagai, rajin beribadah dan tidak

panik, menjaga hubungan baik dengan orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, dan bijak memilih informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujaningsih (2020) yang menyatakan bahwa penularan covid 19 banyak terjadi karena masyarakat yang selalu melakukan mobilitas maupun aktifitas diluar rumah sehingga penularan covid 19 menjadi meningkat. Oleh karena itu pemerintah menghimbau untuk mengurangi mobilitas maupun aktifitas diluar rumah sehingga dapat mengurangi penularan infeksi covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut Ada hubungan sedang mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Ada hubungan kuat antara mengurangi mobilitas dengan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan proses pembelajaran tatap muka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Saran Bagi pihak Sekolah agar selalu mensosialisasikan penerapan protokol kesehatan covid 19 kepada para siswa di lingkungan sekolah serta pihak sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang

mendukung penerapan perilaku dalam penerapan protocol kesehatan covid-19. Guru dan staff diharapkan aktif dalam menyampaikan informasi tentang pencegahan covid-19 kepada warga sekolah serta mengawasi penerapan perilaku sehat pada para siswa dan memberikan teguran atau sanksi bagi yang melanggar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prodi Kesehatan Masyarakat dan Universitas Mandala Waluya, kepala Dinas Kesehatan Kota Kendari beserta stafnya, kepala dinas dan kepala badan terkait tempat peneliti melaksanakan pengambilan data, serta keluarga semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2016). Metode Penelitian Pada Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga
- Baharuddin, I. (2020). Pembelajaran bermakna berbasis daring di tengah pandemi covid-19, Vol. 5, No. 2, pp 79-88. Kelola: Journal of Islamic Education Management.
- Desty, R. T., Arumsari, W., & Rohmah, S. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Pedagang di Pasar Sampangan Kota Semarang, Vol. 2, No. 1, pp 19-27. Indonesian Journal of Health Community.
- Fredy, F., Rahayu, D. P., Lieung, K. W., Purwanti, R., & Prihandoko, L. A. (2021). Edukasi Protokol Kesehatan dalam Masa Pandemi Covid-19 pada Anak Sekolah Dasar di Pesisir Pantai Payum Merauke, Vol. 1, No. 2, pp 73-80. Prima Abdika: Jurnal

Pengabdian Masyarakat.

- Fitriana K. Dkk (2021) Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pegawai Kkp Kelas I Soekarno Hatta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jppkmi>. 2021 (diakses, 2 Januari 2022)
- Gunawan, B. (2020). Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia, Vol. 11, No. 3, p 387. Jurnal HAM.
- Handayani, R., Arif, M., & Syam, A. (2020). Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Pauh Kota Padang, Vol. 5. No. 2, pp 107-114. Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah.
- Hussein, E., Daoud, S., Alrabaiah, H., & Badawi, R. (2020). Exploring undergraduate students' attitudes towards emergency online learning during COVID-19: A case from the UAE. Children and youth services review, 119, 105699.
- Julizar, K., Winingsih, L. H., & Susanto, A. B. (2021). Risalah kebijakan nomor 4, Mei 2021: optimalisasi penerapan protokol kesehatan dalam pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19.
- Kartikasari, D., Rahman, I. R., & Ridha, A. (2021). Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan Untuk Pelaksanaan Sekolah Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19, Vol. 18, No. 2, pp 95-99. Jurnal Buletin Al-Ribaath.
- Kemendikbud. (2020). SKB 4 Menteri Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemenkes RI. (2020). Peraturan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. Jakarta.

- Nugroho, A., & Ayasti, E. C. (2022). Analisis Perilaku Siswa Sekolah Dasar Selama Pandemi Coronavirus Disease-19 (COVID-19), Vol. 3, No. 02, pp 85-92. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL.
- Prasetyaning Widayanti, L., (2021). Efektifitas, K. E. H. P. T., & Vaksinasi, V. D. S. K. M. Covid-19, Vol. 9, No. 2, pp 78. Kesehatan Masyarakat
- Pujaningsih, N. N. (2020). Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) dalam Penanggulangan Wabah Covid-19 di Kota Denpasar, Vol. 6, No. 3, pp 458-470. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan.
- Rasmaya N. Y. dkk. (2021). Perilaku Masyarakat dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Punggawan Banjarsari Surakarta, Vol 18, No.1, pp 75-81. Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi orang tua siswa tentang pembelajaran tatap muka pada era new normal pandemi covid-19, Vol. 1, No. 3, pp 179-189. Journal of Islamic Education Research.
- Tandra A. H, (2020). Penerapan Protocol Kesehatan Di Lingkungan Masyarakat. Vol. 2. No. 1. (diakses, 2 Januari 2022).

Lampiran:

Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Lamondowo Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara Tahun 2021

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
21-30 Tahun	11	15,71
31-40 Tahun	29	41,42
41-50 Tahun	25	35,71
> 50 Tahun	5	7,14
Jenis kelamin		
Laki-laki	55	78,57
Perempuan	15	21,42
Pendidikan		
SD	31	44,28
SMP	25	35,71
SMA	10	14,28
PT	4	5,71
Total	70	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2. Analisis Univariat Pengetahuan, Pendapatan, Peran Petugas Kesling, Kepemilikan SPAL di Desa Lamondowo Tahun 2021

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan		
Cukup	34	48,6
Kurang	36	51,4
Pendapatan kepala keluarga		
Tinggi	30	42,9
Rendah	40	57,1
Peran petugas kesling		
Cukup	32	45,7
Kurang	38	54,3
Kepemilikan SPAL		
Memiliki	28	40
Tidak memiliki	42	60
Total	70	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan antara Pengetahuan, Pendapatan Kepala Keluarga, Peran Petugas Kesling dengan Kepemilikan SPAL di Desa Lamondowo Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara Tahun 2021

Variabel Penelitian	Kepemilikan SPAL				Total		Hasil Uji Statistik
	Memiliki		Tidak Memiliki		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Cukup	22	64,7	12	35,3	34	48,6	$X^2_{hitung} = 16,814$
Kurang	6	16,7	30	83,3	36	51,4	$X^2_{tabel} = 3,814$
Total	28	40,0	42	60,0	70	100,0	
Pendapatan KK							
Tinggi	23	76,7	7	23,3	30	42,9	$X^2_{hitung} = 29,410$
Rendah	5	12,5	35	87,5	40	57,1	$X^2_{tabel} = 3,814$
Total	28	40,0	42	60,0	70	100,0	
Peran Tenaga Kesling							
Cukup	24	75,0	8	25,0	32	45,7	$X^2_{hitung} = 30,088$
Kurang	4	10,5	34	89,5	38	54,3	$X^2_{tabel} = 3,814$
Total	28	40,0	42	60,0	70	100,0	

Sumber: Data Primer, 2021